

BHINNEKA TINGGAL DUKA?

10 VIDEO
BERTEMA
(in)TOLERANSI
DI INDONESIA



EngageMedia.org

online version available at
www.engagemedia.org/bhinneka-tinggal-duka

Latar Belakang

Reformasi 1998 yang berpuncak pada jatuhnya rejim otoriter Suharto telah membuka sedikit ruang demokrasi dan kebebasan yang selama berpuluh tahun sebelumnya tertutup rapat. Ruang demokrasi dan kebebasan ini tentu saja memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia, misalnya kebebasan pers dan kebebasan menyampaikan pendapat yang di masa rejim otoriter mengalami represi besar-besaran. Namun ruang demokrasi dan kebebasan ini juga melahirkan buah busuk yang justru menjadi antitesa dari kebebasan tersebut. Yang paling mencolok adalah munculnya sikap-sikap anti keberagaman dan intoleransi berbasis agama.

Kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama yang menolak keberagaman menjamur sejak penghujung tahun 1990an. Tercatat sejak akhir tahun 90an hingga kini, kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut terhadap kelompok minoritas terus mengalami eskalasi dimana-mana.

Ada beberapa kasus besar yang terjadi akhir-akhir ini yang bisa dijadikan contoh. Salah satunya adalah kasus yang mendapatkan perhatian besar baik secara nasional maupun internasional, yakni penyerangan terhadap umat Ahmadiyah di Cikeusik, Banten pada Februari 2011. Kekerasan atas dasar intoleransi di Cikeusik bukan satu-satunya kasus penyerangan yang terjadi terhadap umat Ahmadiyah. Menurut catatan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, kasus kekerasan terhadap Ahmadiyah sudah mulai terjadi sejak tahun 2001. Yang terakhir adalah penyerangan terhadap jemaat Ahmadiyah yang terjadi di Astaanyar, Bandung oleh Front Pembela Islam (FPI). FPI melarang jemaat Ahmadiyah untuk menjalankan ibadah kurban di hari Idul Adha yang merupakan salah satu hari raya penting bagi umat Islam.

Tidak hanya Ahmadiyah, komunitas pengikut Syiah di Sampang, Madura juga mengalami kekerasan dari kelompok-kelompok fundamentalis dalam peristiwa berdarah di bulan Agustus yang silam. Penyerangan ini juga bukan merupakan yang pertama kalinya. Sejak tahun 2006, kelompok Islam Syiah yang dianggap sebagai aliran sesat oleh kelompok-kelompok fundamentalis telah mengalami tekanan sejak tahun 2006, meskipun baru pada Desember 2011 dan Agustus 2012 peristiwa-peristiwa penyerangan tersebut mendapat perhatian publik secara luas.

Penyerangan dan penyegelan terhadap gereja-gereja di Indonesia juga marak terjadi. Yang paling menuai perhatian beberapa tahun terakhir adalah kasus GKI Yasmin di Bogor dan HKBP Filadelfia di Bekasi (video online www.engagemedia.org/Members/anonim/videos/HKBP-Filadelfia-25-Maret-2012.mp4/view; www.engagemedia.org/Members/anonim/videos/hkbp-filadelfia-enam-maret-2012.mp4/view).

Tak kalah penting untuk dicatat adalah penyerangan terhadap Irshad Manji, seorang penulis perempuan Muslim berkewarganegaraan Canada, ketika mengadakan tur di Jakarta dan Jogjakarta untuk mendiskusikan bukunya. Irshad Manji dituduh menyebarkan lesbianisme dan menodai agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sasaran aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama tidak hanya menyerang kelompok-kelompok agama, melainkan juga menjadi ancaman bagi kelompok-kelompok minoritas lainnya.

Bila bicara soal dampak fundamentalisme dan intoleransi terhadap perempuan, menurut pemantauan Komnas Perempuan, hingga Agustus 2012 ada 282 kebijakan daerah yang diskriminatif terhadap perempuan atas nama agama dan moralitas. Mulai dari pemaksaan cara berpakaian, ekspresi keagamaan, kriminalisasi perempuan lewat pengaturan prostitusi dan pornografi, hingga

pembatasan ruang gerak perempuan. Di samping kebijakan hukum, banyak pejabat-pejabat publik baik daerah maupun nasional yang melontarkan pernyataan-pernyataan yang diskriminatif terhadap perempuan di atas basis moralitas dan agama.

Ironisnya pemerintah dan aparat keamanan seringkali tidak melakukan tindakan apa-apa dan bahkan cenderung melakukan pembiaran terhadap aksi-aksi kekerasan yang semakin hari semakin memprihatinkan, padahal di saat yang sama mereka gencar melakukan retorika politik tentang demokrasi, keberagaman, pluralisme dan toleransi. Terlebih lagi pemerintah justru melakukan justifikasi terhadap aksi-aksi tersebut dengan membiarkan pemerintah-pemerintah daerah merancang dan mengesahkan perda-perda syariah yang sangat diskriminatif terhadap kelompok minoritas.

Dengan latar belakang ini, pada bulan Juli lalu EngageMedia meluncurkan “Kompetisi Video Online (in)Toleransi Bhinneka Tinggal Duka?”. Melalui Kompetisi Bhinneka Tinggal Duka? ini EngageMedia ingin menggalang keterlibatan masyarakat terutama komunitas video/film untuk mengangkat cerita-cerita yang menolak bentuk-bentuk premanisme yang berlindung dibalik topeng agama dalam bentuk audio visual (video). Sebanyak 18 video yang masuk ke dalam kompetisi ini mengangkat sudut pandang (angle) yang berbeda-beda. Beberapa video secara kritis mencoba menggali akar dari kekerasan berbasis agama, beberapa menggunakan pendekatan jurnalistik dengan bentuk reportase atas beberapa kasus-kasus kekerasan dengan disertai analisa kritis, dan beberapa mencoba menunjukkan bahwa keberagaman dan toleransi adalah karakter unik Indonesia.

Setelah melalui proses penjurian yang dilakukan secara independen oleh orang-orang yang terlibat dalam gerakan yang mempromosikan keberagaman dan toleransi serta berkompeten di bidang audio visual, terpilih delapan video finalis yang terkompilasi di dalam DVD ini, bersama dua video 'extra'. Harapannya, video-video ini bisa menginspirasi penonton untuk terus terlibat secara aktif dalam mempromosikan keberagaman dan toleransi di Indonesia.

Semua video ini juga bisa diunduh dengan resolusi tinggi untuk keperluan screening. Video ini memakai Creative Commons.

Video kompilasi ini sudah diberi subtitle dengan menggunakan Amara lewat proyek Lingua EngageMedia yang memanfaatkan 'crowdsourcing' untuk subtitle dan penerjemahan. Anda bisa ikut membantu dengan bergabung bersama tim kami di www.engagemedia.org/projects/lingua dan halaman Facebook kami.

Background

The Reformasi period, which followed the fall of Suharto in 1998, created space for democracy and freedom in Indonesia. This has had a positive impact on the country's social and political life, especially in regards to freedom of expression. However, many troubling voices have also emerged. Groups that refuse diversity and tolerance, in the name of religion, have proliferated since the late 1990s, and violence against minorities in Indonesia is escalating.

The brutal attack on the Ahmadiyah people in Cikeusik, in February 2011, has received significant attention from the Indonesian and international press. Ahmadis, who practise the Ahmadiyah form of Islam, have been subject to persecution since the movement's inception in 1889. Groups such as the Islamic Defenders Front (FPI) repudiate the religious minority, which it has banned from performing sacrificial worship on the day of Eid al-Adha, an important Muslim feast. The Ahmadiyah sect also faces widespread calls for a total ban by other fundamentalist groups.

In August 2012, the Shia community in Sampang, Madura, also experienced violence from fundamentalist groups, who regard them as heretical. Shia communities across Indonesia have been under pressure since 2006, with many reports of intimidation.

The forced closure of churches in Indonesia is also common. The controversial case of GKI Yasmin in Bogor and HKBP Filadelfia in Bekasi have both received

attention. (See the online video www.engagemedia.org/Members/anonim/videos/HKBP-Filadelfia-25-Maret-2012.mp4/view and www.engagemedia.org/Members/anonim/videos/hkbp-filadelfia-enam-maret-2012.mp4/view)

The attack on a Canadian author and Muslim lesbian, Irshad Manji, is another important case. Islamist hardliners succeeded in pressuring the Indonesian police to shut down her book launch in Jakarta. Another Islamist radical group, Majelis Mujahidin Indonesia (Indonesian Mujahedeen Council), also halted her Yogyakarta launch, with an attack that left a number of audience members injured. Such events suggest that minority groups, like the Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) communities, are also targets for these religious groups.

Fundamentalism and intolerance also have a particular impact on women. While Indonesian national politics is heavy with rhetoric about democracy, diversity, pluralism and tolerance, local governments are allowed to design and implement discriminatory regulations. According to the National Commission on Violence Against Women, by August 2012, there were 282 regional policies that discriminated against women in the name of religion and morality. These ranged from the imposition of dress codes and mandatory religious expression to criminalisation through prostitution and pornography regulation and restrictions on women's movements in public space. Many local and national public officials also make statements that discriminate against women on the basis of morality and religion.

To highlight this alarming situation, EngageMedia launched an online video competition in July 2012, titled "Diversity Leaves Grief?" The title is a play on the national motto of Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika", an old Javanese saying loosely translated as "Unity in Diversity", but which literally means

"(Although) in pieces, yet one". The competition aimed to spread the debate about religious intolerance to a wider audience and broader media, by encouraging participants to tell stories and ask questions through video. Some participants critically probed the roots of religion-based violence, some took a more journalistic approach to report on specific instances, and some tried to show that diversity and tolerance are part of Indonesia's unique character, by using symbolic and playful language. Eighteen videos were entered in the competition.

A panel of activists, dedicated to promoting diversity and tolerance, selected eight video finalists. These are compiled on this DVD, along with two extra videos. They can also be downloaded from www.engagemedia.org/bhinneka-tinggal-duka. We hope these videos will inspire audiences to be actively involved in promoting diversity and tolerance in Indonesia.

These videos are all licensed under Creative Commons. Check engagemedia.org for specific licences. This booklet is licensed under a Creative Commons Attribution 3.0 Australia Licence. The videos have been subtitled using Amara software and crowdsourcing through the EngageMedia Lingua project. You can help by joining our team www.engagemedia.org/projects/lingua.

Panduan Pemutaran

Kami mengundang anda untuk melakukan pemutaran video-video Bhinneka Tinggal Duka? ini bersama keluarga, kawan, dan komunitas anda, serta organisasi baik keagamaan maupun organisasi nirlaba lainnya, dan kelompok-kelompok kepemudaan sebagai proses edukasi dan membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terkait toleransi beragama di Indonesia

Setelah itu kami mengharapkan anda bisa menceritakan kepada kami proses jalannya pemutaran video yang anda lakukan, mentautkan video-video tersebut di blog dan bila memungkinkan kirimkan foto-foto proses pemutaran yang anda lakukan. Berikan pula komentar tentang bagaimana pemutaran video yang anda lakukan tersebut berlangsung, dan jabarkan manfaat apa yang didapat. Kami juga akan sangat senang apabila anda mentautkan kami, engagemedia.org, di website anda.

Untuk memudahkan proses pemutaran film ini, Bhinneka Tinggal Duka? menghadirkan kumpulan sepuluh video dalam format DVD. Namun sepuluh video tersebut juga bisa diunduh langsung di www.engagemedia.org/bhinneka-tinggal-duka. Pastikan anda mengunduh versi kualitas tinggi yang telah dilengkapi teks terjemahan. Tersedia juga file torrent untuk semua video dan sumber-sumber lainnya dalam satu paket unduhan. Jika video yang anda unduh belum dilengkapi teks terjemahan, mohon informasikan kepada kami agar bisa kami tambahkan atau kunjungi halaman Lingua kami di <http://engagemedia.org/lingua> untuk mendapatkan instruksi bagaimana cara menambahkan teks terjemahan bila anda bersedia melakukannya sendiri.

Kami menyediakan contoh program untuk membantu anda melakukan pemutaran video. Tapi bila anda tidak ingin memutar kesepuluh video yang ada, anda bisa mengunduh video satu-persatu di www.engagemedia.org/bhinneka-tinggal-duka.

Apabila anda membutuhkan sarana publisitas, termasuk contoh poster atau undangan, jangan ragu untuk menghubungi kami. Silakan pilih material yang telah kami sediakan untuk membuat Bhinneka Tinggal Duka? versi anda sendiri.

Jangan lupa kunjungi kembali www.engagemedia.org/bhinneka-tinggal-duka untuk melanjutkan diskusi secara online.

Screening Guide

We invite you to show these videos to your family, your friends, your community, your organisations and your youth groups to educate and to help raise awareness about religious intolerance in Indonesia.

To host a screening, you can use the DVD, which contains all 10 videos and can be played on any DVD player or laptop. DVDs can be ordered at www.engagemedia.org/btd

You can also download the videos at www.engagemedia.org/bhinneka-tinggal-duka. Make sure you download the high-quality versions of the files with the subtitles. If the videos do not contain subtitles in your language, please contact us or visit our *Lingua* page at <http://engagemedia.org/lingua> for instructions on how to add them.

We have also provided a sample program to help you plan your screening

In return, we ask that you please let us know the details of your screening by sharing links to your blog posts and pictures, as well as letting us know how the screening went and what was useful. We would also love you to place our link, www.engagemedia.org, on your website.

Don't forget to return to www.engagemedia.org/bhinneka-tinggal-duka to continue your discussions online.

1. Life in Tolerance 04:08

Director: GUNAWAN WIBISONO
Producer: PRASASTI DWIPUTRI

Hidup dan tinggal di Jakarta berarti hidup dalam toleransi sosial, budaya, dan agama. Masyarakat yang majemuk mengokohkan semangat toleransi dalam kehidupan sehari-hari warga Jakarta. Setidaknya itu yang tertanam dalam benak setiap warga Jakarta sejak dulu. Tapi realitanya masih banyak diskriminasi pada kehidupan sosial masyarakat dalam berbagai hal. Video ini menyajikan aktifitas warga di Jakarta yang dipadukan dengan kata-kata yang terlintas dalam benak kita tentang arti toleransi itu sendiri. Merangkai kata, merangkai toleransi di Jakarta melalui medium video dengan merekam berbagai aktifitas warga Jakarta kemudian coba ditransformasikan dengan makna yang berbeda.



Living in Jakarta means living in tolerance of different cultures and religions. A pluralistic society strengthens the spirit of tolerance in everyday life, an ideal that has long been embedded in the minds of Jakarta's citizens. But the reality is that there is still a lot of discrimination in the community. Words and images are threaded through this video as it documents the various activities of the city's citizens and tries to imbue Jakarta with different meanings.

2.

Warna-warni Itu Indah

Colourful is Beautiful 03:33

Director: LUVIE MELATI
Producer: IMAN SULAIMAN

Video ini adalah sebuah simbolisasi masyarakat kita yang terkadang masih jauh dari toleransi agama. Sebuah kenyataan, dan juga harapan yang telah lama hilang. Padahal jika mereka bersatu, semua akan terlihat lebih indah.

This video symbolises our society, which is sometimes far from the ideals of religious tolerance. If reality and hope are united, everything will look more beautiful.



3.

Muda dan Berbeda

Young and Different 07:08

Director: ICAL BUSTAMAM,
BHAGAVAD SAMBADHA

Video ini mencoba mencari tahu apa pendapat anak muda tentang situasi keberagaman dan toleransi di Indonesia.

This video asks what young people think about diversity and tolerance in Indonesia. Young people are often left out of discussions about Indonesia's problems, but they have important views and expectations about "unity in diversity".

Generasi muda seringkali disebut sebagai generasi penerus bangsa. Tapi pada kenyataannya anak muda seringkali dilupakan ketika kita membicarakan persoalan-persoalan yang terjadi di negeri ini. Video ini mencoba menggali pemahaman anak-anak muda tentang Bhinneka Tunggal Ika dan pendapat mereka mengenai situasi keberagaman dan toleransi serta harapan-harapan mereka.



4.

Aku Indonesia

I am Indonesian 03:27

Director: JALAN REMAJA

Producer: SMK DR. SOETOMO CILACAP

www.jalanremaja1208.org

Kadang-kadang hidup menjadi sulit untuk seorang Muslim Cina. Meskipun anak di video ini bangga menjadi keturunan Cina, Cina bukan negara. ‘Saya orang Indonesia! Mengapa ada perbedaan?’ dia bertanya.

Video ini dibuat oleh anak SMA di Yogyakarta. Cerita tidak hanya melulu tentang soal masalah agama, tetapi juga menyampaikan isu etnisitas sebagai bagian dari masalah toleransi/intoleransi. Kebhinekaan nya terungkap dengan menggunakan bahasa daerahnya. Poin pentingnya adalah bahwa intoleransi di tingkat sangat personal, tidak hanya di hiruk pikuk dan narasi besar, melainkan banyak terjadi di kehidupan sehari-hari.



Sometimes it is hard being a Chinese Muslim. Most of the time I get bullied just for looking different. Although I'm proud of my Chinese heritage, China is not my country. I am Indonesian! Why is there any difference?

5.

Papua Calling 05:56

Director: FX MAKING,
YULIANA LANGOWUYO
www.papuanvoices.net



Papua beralih rupa seiring dengan semakin banyaknya pendatang, yang membawa beragam perubahan dalam kehidupan warga lokal. Di antaranya jumlah populasi penduduk beragama Islam yang terus meningkat dan memberi warna dalam keberagaman masyarakat Papua. Menjadi minoritas di tanah Timur Indonesia, warga Muslim di Papua beranggapan bahwa apa yang menjadi permasalahan di Papua adalah isu bersama. Ustad Fadhal berharap agar tidak melihat permasalahan di Papua hanya milik warga Kristen. Isu yang dihadapi bukanlah persoalan agama melainkan soal kemanusiaan.

Ustad Adnan and Fadhal are part of a small minority of West Papuan Muslims. They argue that the problems in Papua don't just affect the predominantly Christian population. "Don't view the problems in Papua as Christian problems," says Fadhal. "This is not a religious problem, this a humanitarian problem."

6.

Balada Masjid Tua

Balad of the Old Mosque 04:38

anonim

Video ini menceritakan penutupan sebuah mesjid tua di Kota Pekanbaru, Riau. Aksi ini sangat memprihatinkan karena menimpa sebuah mesjid tua yang telah menjadi saksi toleransi puluhan tahun di kota ini.

This video explores the closure of an old mosque in the city of Pekanbaru, Riau. The mosque has witnessed decades of tolerance in this city.



7.

Satu Hari Bersama Pasangan Bahagia

One day With a Happy Couple 03:28

Director: MIRZA JAKA SURYANA

Perkawinan antaragama merupakan isu besar, terutama dalam dunia Islam. Khusus di Indonesia, isu ini menjadi penting terkait dengan toleransi dan kebebasan beragama. Banyak kalangan ahli fikih Islam menolak perkawinan semacam ini karena tidak sesuai syariat agama. Meski demikian, hal ini masih bisa diperdebatkan. Dalam sejarah Islam, istri pertama Nabi Muhammad adalah seorang Kristiani taat. Lebih jauh, mereka dinikahkan oleh paman istrinya yang juga merupakan seorang pendeta Kristiani. Dalam video "Satu Hari Bersama Pasangan Bahagia", isu tentang perkawinan antaragama ini diangkat untuk menegaskan bahwa cinta tidak mengenal batas negara, etnis maupun agama.

Interfaith marriage is a big issue, especially in the Islamic world, and in Indonesia it highlights the question of tolerance and religious freedom. Many scholars of Islamic law reject interfaith marriage because it does not fit with Shari'a law. However, it is still debatable. The Prophet Muhammad's first wife was a devout Christian. Furthermore, they were married by her uncle who was also a Christian pastor. In this video, interfaith marriage is explored as a way to affirm that love knows no national, ethnic or religious boundaries.



8. Seragam yang tidak melindungi keberagaman 04:18

Uniforms are not protecting diversity

Director: RIKKY MUCHAMMAD FAJAR

Pada Aksi anti kekerasan menolak FPI di Bundaran Hotel Indonesia pada 14 Februari 2012 lalu. Terjadi kerusuhan namun dibalik tindak kekerasan tersebut terjadi pembaruan oleh pihak keamanan.

A riot began at a non-violent action against FPI (Islamic Defenders Front) at the Hotel Indonesia roundabout on February 14, 2012. Why didn't security forces prevent it?



9. Paraliyan (*The Others*) 06:58

Director: BOBBY PRASETYO,
SISKA RAHARJA, ZULHICZAR ARIE,
RINA KUSUMASTUTI

Video dokumenter yang mencoba menggali permasalahan konflik dan sikap intoleransi yang tumbuh subur di Indonesia, terutama yang berasal dari sikap-sikap yang direproduksi dari perilaku keseharian dan lingkungan terdekat, seperti agama dan keluarga.

Mempertanyakan berbagai persoalan seputar toleransi, antara konsep diri sendiri (self) dan para liyan (the others). Sudahkah selama ini kita bersikap toleran dengan orang disekitar kita, apa parameternya, apa penyebab sikap intoleransi tumbuh, dan bagaimana cara untuk merubahnya.

Dikupas oleh tokoh-tokoh pluralis seperti Hasrul Hanif S.IP, MA (Staf Pengajar Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM) Prof. Dr. Munir Mul Khan (Komisioner Komnas HAM Indonesia) KH. Abdul Muhaimin (Ketua ICRP, Indonesia Conference on Religion and Peace) M. Jadul Maula (Pendiri LKiS) dan G. Budi Subanar, SJ (Pastur, Ketua Program Studi Magister Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma).



This documentary probes the issue of conflict and intolerance in Indonesia by considering the attitudes that are present in daily life. By questioning the concept of otherness, the video explores the parameters of tolerance and how these change.

It includes interviews with pluralist Hasrul S.IP Hanif, MA (Faculty of Social and Political Sciences, University of Gadjah Mada); Dr Munir Mul Khan (Komnas HAM commissioner); Abdul Muhaimin (Chairman, Indonesian Conference on Religion and Peace); M. Jadul Maula (Founder LKiS); and G. Budi Subanar, SJ (Pastor, Chairman of the Master of Science Religion and Culture, University of Sanata Dharma).

10.

Tolak Kekerasan Against Violence 01:35

Director: UCU AGUSTIN



Seruan perdamaian! 1 Juni 2008, sebuah aksi untuk toleransi beragama berubah menjadi penuh kekerasan saat Front Pembela Islam (FPI) menyerang aksi. Insiden ini disebut “Tragedi Monas’. Video ini dibuat 4 tahun lalu, tetapi masih relevan karena seringnya terjadi serangan bernuasa keagamaan di dalam masyarakat Indonesia.

“Call for peace!” was a direct action protest against intolerance, held on June 1, 2008. It descended into violence when the Islamic Defenders Front (FPI) attacked. The incident was dubbed the “Monas (National Monument) Tragedy” by activists. This video is still relevant because such attacks continue in Indonesian society today.